



**PASANG SURUT SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN
DI DESA TEGALWANGI KECAMATAN WERU KABUPATEN
CIREBON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITARNYA
TAHUN 1973-2017**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun Oleh:
Vina Agustine Islamy
NIM 13030115130045**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Vina Agustine Islamy, menyatakan bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat skripsi ini berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 18 Desember 2019

Penulis,

Vina Agustine Islamy

NIM. 13030115130045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Berlelah-lelahlah manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang”

-Negeri 5 menara-

Dipersembahkan untuk:

Mama, Papa, Mimi dan Kembaranku
yang ku sayangi selalu.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP. 195407251986032001

Skripsi dengan judul “Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya Tahun 1973-2017” yang disusun oleh Vina Agustine Islamy (NIM 13030115130045) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 23 Desember 2019.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum
NIP.197211191998021002

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A
NIP. 195407251986032001

Anggota II,

Anggota III,

Dra. Sri Indrahti, M.Hum
NIP. 196602151991032001

Dr. Endang Susilowati, M.A
NIP. 195905161988112001

Mengesahkan,
Dekan,

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan nikmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya Tahun 1973-2017” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro periode 2015-2019, dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin serta kemudahan bagi penulis dalam usaha penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bekal ilmu dan dengan sabar memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
3. DR. Agustinus Supriyono, M.A., selaku dosen wali, yang dengan sabar memberikan arahan dan dukungan terhadap perkembangan akademik penulis.
4. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., Dr. Endang Susilowati, M.A., dan Dra. Sri Indraharti, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi dapat menjadi lebih baik.
5. Segenap pengajar di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan, seluruh staf administrasi Departemen Sejarah yang telah memberikan pelayanan secara maksimal.

6. Sejumlah pegawai di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, Kantor Kesbangpol Kabupaten Cirebon, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon, Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, Kompas Biro Jawa Tengah, dan Desa Tegalwangi yang telah banyak membantu penulis selama kegiatan pengumpulan sumber.
7. Bapak Sumartja selaku Ketua Asmindo (Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia) Komisariat Daerah Kabupaten Cirebon Periode 2000-2015, Bapak Atang Tabroni selaku Manajer Ekspor CV. Kusen Tegalwangi Periode 1988 s/d 1990, Keluarga Bapak Adi Susanto selaku sub-kontraktor rotan Tegalwangi, Keluarga Bapak Jakaria selaku buruh pengrajin rotan yang selama penelitian memberikan dokumen-dokumen pendukung dan banyak informasi penting, sehingga mebanu dalam penulisan skripsi. Tidak lupa pula sejumlah informan yang terdiri dari para pengusaha, sub-kontraktor, dan buruh pengrajin rotan serta penduduk Desa Tegalwangi. Berbagai kesaksian dan informasi yang diceritakan merupakan informasi penting dalam upaya merekontruksi peristiwa ini.
8. Sejumlah rekan penulis di Departemen Sejarah angkatan 2015 khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak lupa, teman seperjuangan Bosq bermanfaat yang sudah menemani di perantauan ini Esphy, Saropah, Rina, Vivian, Bimo, Ria, Eky dan Arifah.
9. Untuk sahabat-sahabat penulis di Cirebon yang selalu memberi penulis semangat dan selalu menemani dalam susah & senang khususnya untuk Intan, Yesi, Heru dan Aid.
10. Untuk Ka Rizky, Ka Olga, dan Wildan yang sudah membantu memberikan arahan kepada penulis jika mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi.
11. Untuk Ibu Rasiah sekeluarga yang sudah menganggap penulis anak dikeluarganya. Terima kasih Mimi sekeluarga jasmu tidak akan penulis lupakan.
12. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Mama, Papa dan Vanny selaku kembaran penulis. Terima kasih atas dukungan moral, bantuan materil dan finansial sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis dibalas lebih besar lagi oleh Allah SWT. *Aamiin..*

13. Yang terakhir, kepada penulis sendiri yang telah berjuang sampai skripsi ini selesai, walaupun sering ingin berhenti tetapi penulis selalu percaya “*hang on babe, this too shall pass*”.

Penulis menyadari bahwa pada hakikatnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna dijadikan pembelajaran di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 18 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	
GAMBARAN UMUM DESA TEGALWANGI KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON TAHUN 1973-2017	21
A. Terbentuknya Desa Tegalwangi: Di antara Mitos & Sejarah	21
B. Kondisi Geografi	24
C. Kondisi Demografis	28
D. Kondisi Ekonomi	32
1. Mata Pencaharian Penduduk	32
2. Prasarana Ekonomi	36
E. Kondisi Sosial	37
1. Pendidikan	37
BAB III	
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DESA TEGALWANGI TAHUN 1973-2017	39
A. Pertumbuhan Industri Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi	39

B.	Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi	41
1.	Rotan: Produk Unggulan	41
2.	Bimbingan Teknis	43
3.	Pembentukan Koperasi	47
4.	Pelarangan Ekspor Bahan Baku Rotan	49
5.	Ekspor Bahan Baku Rotan Dibuka	55
6.	Ekspor Bahan Baku Rotan Kembali Dilarang	56
C.	Usaha-usaha Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi	58
1.	Kepengurusan	58
2.	Sumber Daya Manusia	60
3.	Sistem Produksi	62
4.	Sistem Pemasaran	63
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Jalan Keluar Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi	70
1.	Faktor Pendukung	70
a.	Hubungan Sosial	70
b.	Dukungan Pemerintah	71
2.	Faktor Penghambat Pengembangan dan Jalan Keluar	73
a.	Keterbatasan Modal	73
b.	Manajemen Perusahaan	75
c.	Tenaga Kerja	76
d.	Kelangkaan dan Meningkatnya Harga Bahan Baku	77
e.	Regulasi Pemerintah	78
BAB IV	PENGARUH SENTRA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA TEGALWANGI TAHUN 1973-2017	82
A.	Bidang Ekonomi	82
1.	Menyediakan Lapangan Pekerjaan	82
2.	Peningkatan Pendapatan dan Taraf Hidup Penduduk	91
a.	Pendapatan Buruh Pengrajin	92
b.	Pendapatan Sub-kontraktor	96
c.	Peningkatan Taraf Hidup Penduduk	98
B.	Bidang Sosial	100
1.	Perubahan Peranan Wanita	100
BAB V	SIMPULAN	104
	DAFTAR PUSTAKA	106
	DAFTAR INFORMAN	113
	LAMPIRAN	116

DAFTAR SINGKATAN

SK	: Surat Keputusan
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UU	: Undang-Undang
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Pjs	: Pejabat Sementara
RW	: Rukun Warga
RT	: Rukun Tetangga
BPS	: Badan Pusat Statistik
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
CV	: <i>Commanditaire Vennootschap</i>
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
LPPM	: Lembaga Penelitian & Pengembangan Masyarakat
LP3ES	: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
ITB	: Institut Teknologi Bandung
FNS	: <i>Frederick Nauman Stiftung</i>
PPT	: Pusat Pelayanan Teknis
UPT	: Unit Pelayanan Teknis
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja

AS	: Amerika Serikat
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
LKMD	: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
HPRI	: Himpunan Pengusaha Rotan Indonesia
DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
DDO	: <i>Design Development Organization</i>
LC	: <i>Letter of Credit</i>
SPK	: Surat Perintah Kerja
SI	: <i>Shipping Intruction</i>
PEB	: Pemberitahuan Ekspor Barang
SO	: <i>Shipping Order</i>
SSB	: Sekolah Sepak Bola
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir
UMK	: Upah Minimum Kabupaten
KHL	: Kebutuhan Hidup Layak

DAFTAR ISTILAH*

sentra	: pengelompokan industri sejenis dalam satu kawasan.
Industri	: kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin.
koperasi	: suatu badan usaha untuk mempersatukan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama atas dasar satu suara setiap orang, tanpa memperhatikan besar kecilnya iuran.
<i>ekspor</i>	: pengiriman barang dagangan ke luar negeri.
eksportir	: pedagang besar yang mengirimkan barang dagangan ke luar negeri.
<i>dollar</i>	: mata uang seperti Amerika Serikat, Hongkong, Australia.
<i>collapse</i>	: runtuh, jatuh, tumbang.
<i>showroom</i>	: toko kerajinan rotan atau tempat usaha di sepanjang jalan utama untuk tempat produk kerajinan rotan yang dipamerkan dan akan dijual.
sub-kontraktor	: industri kecil/industri rumah tangga yang menerima order dari perusahaan besar.
heuristik	: kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah.
historiografi	: proses mensintesis fakta atau proses mengisahkan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang kritis, analitis dan

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

bersifat ilmiah.

- credible* : yang dapat dipercaya.
- penjalin* : rotan (dalam bahasa Cirebon).
- kuwu : sebutan yang lazim digunakan untuk Kepala Desa di Kabupaten Cirebon.
- lampit : tikar yang terbuat dari dari bilah-bilah rotan (bambu); tikar rotan.
- kawedanan : wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah Kabupaten dan di atas Kecamatan yang beralaku pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa Provinsi.
- komoditi : barang-barang yang lazim diperdagangkan (baik sebagai barang konsumsi maupun sebagai barang produksi); mata dagangan.
- stakeholders* : suatu kelompok atau satu pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung dan bisa mempengaruhi ataupun dipengaruhi terhadap eksistensi sebuah organisasi/perusahaan.
- rent seeker* : sebutan bagi pemilik modal atau kaum kapitalis yang meraup keuntungan bisnis dengan memanfaatkan kedekatan dengan penguasa yang berwenang.
- sistem kasbon : kasbon merupakan suatu fasilitas yang bisa digunakan oleh para karyawan untuk mengambil sebagian gaji yang akan diterimanya terlebih dahulu. Pada saat akhir bulan, gaji karyawan tersebut akan dipotong sesuai dengan jumlah kasbon yang ada.
- gubugan* : tempat usaha yang biasanya didirikan di samping rumah para sub-kontraktor

kerajinan rotan.

plesiran

: liburan ke tempat wisata.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Cirebon Tahun 2007	25
2.2	Peta Desa Tegalwangi Tahun 1997	26
3.1	Stuktur Organisasi UPT Rotan Tegalwangi Tahun 1982	45
3.2	Koperasi Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi	48
3.3	Gudang CV. Kusen Yang di Sewa Untuk Stok Pabrik Jepang	52
3.4	Tugu Kampung Produktif Desa Tegalwangi	57
3.5	Tugu Selamat Datang di Kampung Wisata Rotan Galmantro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon yang didirikan pada tahun 2017 Di Desa Tegalwangi	58
3.6	<i>Showroom</i> Kerajinan Rotan Di Sepanjang Jalan Utama Tegalwangi-Cirebon.	64
3.7	Pameran IFEX di Kemayoran dari Kanan Atang Tabroni (CV.Kusen), Iman Sadjimin Dari Toyomenka Kaisha Co.Ltd (Tokyo), Ir. Mas Duki (Koperasi Rotan)	65
3.8	Pembeli Dari Jepang Datang Ke Sentra Industri Kerajinan Rotan Desa Tegalwangi Tahun 1990	67
3.9	Acara CIFEX (Cirebon <i>International Furniture Expo</i>) di Desa Tegalwangi tahun 2017	69
3.10	Serangkaian Festival Karnaval dan Pameran Rotan Galmantro dalam Acara CIFEX di Desa Tegalwangi tahun 2017	72
3.11	Salah Satu Hasil Kerajinan Rotan Penduduk Desa Tegalwangi Yang Dipamerkan Dalam Acara CIFEX Di Lapangan SSB Garuda Tegalwangi Tahun 2017	73
4.1	Pengrajin Sedang Mengukur Pola Untuk Pembuatan Rangka Kursi Rotan Di Desa Tegalwangi Tahun 2017	85
4.2	Buruh wanita pengrajin rotan sedang melakukan proses mengikat kerajinan rotan di Desa Tegalwangi pada tahun 2016	101

DAFTAR TABEL

2.1	Luas Tanah Untuk Tanah sawah, Tanah Fasilitas Umum, dan Tanah Kering di Desa Tegalwangi Tahun 2015	27
2.2	Jumlah Penduduk Desa Tegalwangi Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1985-2018	28
2.3	Jumlah Penduduk Desa Tegalwangi Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2007	30
2.4	Jumlah Penduduk Datang dan Pindah Menurut Jenis Kelamin Di Desa Tegalwangi Tahun 2007-2013	31
2.5	Mata Pencaharian Pokok Penduduk di Desa Tegalwangi	33
2.6	Jumlah Pelaku Usaha Rotan (Pengolahan bahan baku, Pengesub, Home Industri) Desa Tegalwangi Tahun 2016	35
2.7	Tabel Jumlah Eksportir dan Jumlah Kontainer Industri Rotan Cirebon Tahun 2016-2018	37
2.8	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Desa Tegalwangi Tahun 1986-2017	38
3.1	Komoditi Unggulan Kabupaten Cirebon Tahun 2014	42
3.2	Penyebaran Tenaga Kerja Pengrajin Menurut Keahlian Desa Tegalwangi Tahun 1986	51
3.3	Perkembangan Nilai Ekspor Industri Kerajinan Rotan Kabupaten Cirebon Tahun 2004-2011	55
3.4	Daftar Perusahaan Rotan (Eksportir) Desa Tegalwangi Tahun 2017	68
4.1	Jumlah Unit/Usaha dan Jumlah Pekerja Pada Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Tahun 1973-2016	86
4.2	Penyerapan Tenaga Kerja Pengrajin Menurut Pendidikan di Industri Kerajinan Rotan Desa Tegalwangi Tahun 1986	88
4.3	Perkembangan Kapasitas Produksi pada Industri Kerajinan Rotan di Kabupaten Cirebon Tahun 2011-2015	90

4.4	Kisaran Upah Buruh Pengrajin Rotan Pada Industri Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Tahun 2010-2017	92
4.5	Perbandingan Upah Buruh Pengrajin Rotan Selama Satu Bulan di Desa Tegalwangi dengan UMK dan KHL Kabupaten Cirebon Tahun 2010-2017	95
4.6	Pendapatan Sub-kontraktor Rotan pada Penjualan Kursi Anyaman Rotan di Desa Tegalwangi Tahun 2010-2017	97
4.7	Jumlah Rumah Menurut Jenisnya di Desa Tegalwangi Tahun 2007-2015	98
4.8	Kepemilikan Barang Elektronik Untuk Sarana Komunikasi Menurut Jenisnya di Desa Tegalwangi Tahun 2007-2014	99

DAFTAR LAMPIRAN

A. Koran Kompas 15 Februari 1974 “Kerajinan Rotan dari Tegalwangi	116
B. Koran Kompas 31 Juli 1979 ”Pengrajin Rotan Sambut Baik Kebijakan Mendagkop”	117
C. Koran Kompas 8 Oktober 1986 “Ekspor Rotan Mentah Dilarang”	118
D. Koran Kompas 7 Mei 1998 “Kerajinan Rotan Serap Tenaga Kerja”	118
E. SK Menteri Perdagangan No.12/M-DAG/PER/6/2005	119
F. SK Menteri Perdagangan No.35/MDAG/PER/11/2011	128
G. SK Penetapan Kawasan Perdesaan Kampung Galmantro	133
H. SK DPD HIMKI Cirebon Raya	136
I SPK (Surat Perintah Kerja) Rotan Tegalwangi	138

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya Tahun 1973-2017”. Penelitian ini mengkaji pasang surut sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi tahun 1973-2017. Penelitian ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan industri kerajinan rotan, usaha-usaha pengembangan industri kerajinan rotan, faktor pendukung dan penghambat industri kerajinan rotan, serta pengaruh keberadaan industri kerajinan rotan bagi kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Tegalwangi.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, kemudian melakukan kritik interen dan eksteren agar sumber yang sudah diperoleh menjadi kredibel dan otentik, sintesis terhadap fakta yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah ke dalam bentuk sejarah kritis. Dalam skripsi ini digunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi, yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Tegalwangi dengan keberadaan sentra industri kerajinan rotan yang berada di desa tersebut.

Produk industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi merupakan komoditi unggulan Kabupaten Cirebon. Pasang surut industri kerajinan rotan dapat dilihat dari naik-turunnya jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan nilai ekspor industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang dipengaruhi antara lain oleh kebijakan ekspor bahan baku rotan. Industri kerajinan rotan sudah ada di Desa Tegalwangi sejak tahun 1930-an yang didirikan pertama kali oleh salah satu penduduknya yang bernama Semaun. Industri kerajinan rotan baru mulai berkembang sejak tahun 1970-an ditandai dengan berdirinya Koperasi kerajinan rotan Tegalwangi pada tahun 1973 yang turut mempengaruhi perkembangan sentra industri kerajinan rotan di desa ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi memberikan pengaruh dalam bidang sosial maupun ekonomi penduduk. Pengaruh dalam bidang ekonomi adalah keberadaan industri kerajinan rotan telah menyebabkan bertambahnya kesempatan kerja penduduk dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja dan meningkatnya upah buruh pengrajin pada industri kerajinan rotan. Pada tahun 1973 jumlah tenaga kerja sebanyak 205 pekerja dan tahun 1989 bertambah menjadi 6840 pekerja. Bertambahnya upah buruh pengrajin rotan pada tahun 2010 sebesar Rp.1.200.000, pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp.2.400.000. Peningkatan taraf hidup penduduk juga dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang elektronik penduduk. Pengaruh industri kerajinan rotan dalam bidang sosial terjadi perubahan peranan wanita. Peranan wanita ikut berubah selain sebagai ibu rumah tangga, wanita juga ikut berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga.

ABSTRACT

This study is entitled "The Fluctuation of Rattan Handicraft Industrial Center in Tegalwangi Village, Weru Sub-district, Cirebon Regency and Its Effects on the Socio-Economic Life of Surrounding Communities in 1973-2017". This research is to study the ups and downs of the rattan handicraft industrial centers in Tegalwangi Village in 1973-2017. This study outlines matters related to the rattan handicraft industry, efforts to develop the rattan handicraft industry, supporting and inhibiting factors of the rattan handicraft industry, as well as the influence of the existence of the rattan handicraft industry for the socio-economic life of the residents of Tegalwangi Village.

This study uses a critical historical method that includes four steps, namely heuristics or searching and gathering historical sources, conducting internal and external criticism to make the sources that have been obtained are credible and authentic, synthesis of existing facts, and historiographics history writing in the form of critical history. This study uses a sociological and economic approach, which is used to provide an overview of the socio-economic life of the residents of Tegalwangi Village with the existence of rattan handicraft industrial centers in the village.

Rattan handicraft products in Tegalwangi Village are the excellent commodity of Cirebon Regency. The ups and downs of the rattan handicraft industry can be seen from the ups and downs of the number of business units, labors, and export value. The fluctuation of export values is influenced by, among others, the export policy of rattan raw materials. Rattan handicraft industry has existed in Tegalwangi Village since the 1930s, which was first established by one of its residents named Semaun. The new rattan handicraft industry began to develop since the 1970s marked by the establishment of the Tegalwangi rattan handicraft coop in 1973 which also influenced the development of rattan handicraft industry centers in this village.

The result shows that the rattan handicraft industry in Tegalwangi Village has an influence in the social and economic fields of the residents. The influence in the economic field is the existence of the rattan handicraft that has led to increase employment opportunities for the residents by increasing the number of workers and the wages craftsmen workers in the rattan industry. in 1973 the number of workers was 205 and in 1989 it increased to 6840 workers. the increasing of wages in 2010 were Rp. 1.200.000, in 2017 it increased to Rp. 2.400.000. Increasing the standard of living can also be seen from the ownership of electronic goods by th residents. the influence of the social field changes the role of women. the role of women also changes in addition to being a housewife, women also play a role in making a living for the families.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Rotan merupakan hasil hutan non kayu yang sangat penting bagi Indonesia sebab Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia. Sebesar 80% bahan baku rotan mentah di dunia ada di Indonesia.¹ Industri kerajinan rotan di Cirebon digolongkan sebagai sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia.² Salah satu yang terkenal yaitu sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Di Desa Tegalwangi bahan baku rotan diolah menjadi produk jadi dalam bentuk kerajinan rotan. Sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah merambah ke pasar internasional sejak puluhan tahun yang lalu. Kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah ada sejak tahun 1930, namun baru mulai berkembang pada tahun 1970-an. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya Koperasi Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi yang berdiri pada tahun 1973 yang turut mempengaruhi pasang surut kehidupan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi.

Pada periode sebelum tahun 1979, pemerintah belum menerapkan tata niaga dalam perdagangan rotan sehingga pada periode tersebut ekspor rotan masih diberlakukan secara bebas. Baru pada tahun 1979 pemerintah menerapkan suatu kebijakan tentang perdagangan rotan. Periode tersebut disebut juga sebagai suatu proteksi bagi industri rotan Indonesia. Pada tahun tersebut pemerintah memberlakukan pelarangan ekspor rotan bulat (rotan mentah) dalam bentuk

¹ Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, “Pengembangan Industri Pengolahan Rotan” <http://www.kemenperin.go.id/artikel/471/Pengembangan-Industri-Pengolahan-Rotan-> , diakses pada 16 September 2018.

² Oktavianus Marti Nangoy, “Terpuruknya Industri Mebel Rotan Cirebon”, *Jurnal Humaniora* Vol.2 No.1 (Jurusan Desain Interior Fakultas Komunikasi Multimedia Bina Nusantara University, 2011), hlm.12-14.

asalan³ melalui Menteri Perdagangan dan Koperasi No.492. /KP/VII/79 tanggal 23 Juli 1979. Pada tahun 1986 dikeluarkan SK Menteri Perdagangan No.274/Kp/X/1986 tentang pelarangan ekspor segala bentuk rotan bulat (rotan mentah) dan setengah jadi, industri pengolahan rotan nasional mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu dari hanya 20 unit perusahaan menjadi 300 perusahaan.⁴ Hingga pada tahun 1998, Pemerintah Indonesia menyetujui perubahan kebijakan yang dikaitkan dengan *Letter of Intent* dengan IMF yang salah satu poinnya mengatur tentang pungutan ekspor barang jadi rotan, sesuai dengan kesepakatan IMF, maka pajak ekspor secara bertahap diturunkan.⁵

Pada masa jayanya, sentra industri kerajinan rotan di Cirebon mampu mengekspor sekitar 3000 kontainer dalam sebulan.⁶ Pada saat itu, rotan Cirebon menguasai 90% pasar dunia. Krisis ekonomi tahun 1998 mengakibatkan meningkatnya harga bahan baku yang merupakan dampak dari terpuruknya perekonomian dunia. Hal tersebut sangat dirasakan bagi pengrajin terutama yang menjual hasil kerajinan yang masih berupa lokal (dalam negeri). Namun demikian, kondisi itu berbeda dengan pengrajin yang sudah menjual hasil olahan rotan secara ekspor (Eksportir). Melemahnya nilai rupiah terhadap *dollar* justru menguntungkan bagi pengrajin yang sudah menerima pesanan internasional.

³ Rotan asalan adalah rotan yang sudah mengalami peruntian (menggosok rotan supaya hilang bagiannya yang keras), pembersihan sisa seludang, pemotongan bagian batang, belum mengalami penjemuran.

⁴ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, “Pengembangan Industri Pengolahan Rotan” <http://www.kemenperin.go.id/artikel/471/Pengembangan-Industri-Pengolahan-Rotan->, diakses pada 16 September 2018.

⁵ Hijrahnasir, “Regulasi Tata Niaga Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Rotan Indonesia” <https://hijrahnasir.wordpress.com/2016/05/18/regulasi-tata-niaga-rotan-dan-pengaruhnya-terhadap-ekspor-rotan-indonesia/> diunduh pada 23 februari 2019.

⁶ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, “Kerajinan Rotan” <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=294> diunduh pada 23 februari 2019.

Walaupun dalam nilai ekspor kerajinan rotan nasional mengalami penurunan karena dampak dari krisis ekonomi, tingginya nilai *dollar* membuat para eksportir barang jadi rotan tetap memperoleh keuntungan.

Sentra industri kerajinan rotan menunjukkan kekuatannya dalam bertahan terutama ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi yang memukul usaha-usaha besar yang ada di Indonesia. Pada saat terjadi krisis, banyak perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi krisis bahkan sampai *collapse* dan gulung tikar, namun usaha kecil justru menumbuhkan harapan dapat menjadi motor perekonomian Indonesia. Usaha kecil terbukti lebih “tahan banting” dalam menghadapi krisis, karena pemulihan kondisi yang terjadi akibat krisis ekonomi global relatif lebih cepat dilakukan oleh pengusaha pada skala kecil dan mikro yang pada umumnya tidak ditopang dana pindaman dari bank dibandingkan usaha-usaha besar yang membutuhkan suntikan dana dari lembaga keuangan atau pemerintah.⁷

Di tengah merangkak naik menuju puncak, tepatnya pada tahun 2005 usaha rotan kembali mengalami penurunan. Penurunan industri rotan, baik yang terjadi pada skala nasional maupun di sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sejak tahun 2005 disebabkan oleh pemberlakuan SK Menteri Perdagangan No. 12/M-DAG/PER/6/2005 tentang Ketentuan Ekspor Rotan, yang memperbolehkan ekspor rotan asalan dan rotan setengah jadi (ditambah lagi dengan mengalirnya bahan baku rotan ke luar negeri secara illegal). Kondisi ini mengakibatkan industri kerajinan rotan di dalam negeri sulit mendapatkan bahan baku karena sebagian besar pengusaha bahan baku rotan lebih senang mengekspor dibanding memasok untuk keperluan industri pengolahan di dalam negeri. Di lain pihak, industri pengolahan rotan di negara-negara pesaing, terutama China dan Taiwan

⁷ Yuli Rahmini Suci, “Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Cano Economos* Vol.6 No.1 Januari 2017. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, hlm. 51.

berkembang lagi secara pesat, sehingga merebut pangsa pasar dan potensi pasar ekspor produk rotan dari Indonesia.⁸

Hingga akhirnya setelah berbagai kebijakan dibuat, pemerintah menurunkan SK Menteri Perdagangan (No.35/MDAG/PER/11/2011) pada tanggal 30 November 2011. Sejak 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang kembali untuk diekspor. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali perusahaan di dalam negeri yang hampir mati dan perusahaan yang masih berdiri juga meningkatkan kapasitasnya.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sangat berdampak pada jatuh banggunya industri kerajinan rotan terutama yang ada di Desa Tegalwangi. Kebijakan buka-tutup keran ekspor ini diterapkan karena ada tarik menarik kepentingan antara industri hulu (petani rotan) dengan industri hilir (industri kerajinan rotan). Dengan dibukanya keran ekspor para petani rotan bisa menjual bahan baku rotan ke luar negeri dan memperoleh keuntungan yang lebih banyak daripada mereka menjual bahan baku rotan untuk industri dalam negeri. Ekspor bahan baku mengakibatkan industri kerajinan rotan dalam negeri kesulitan memperoleh bahan baku. Sebaliknya jika pemerintah melarang ekspor bahan baku rotan untuk kepentingan industri kerajinan rotan dalam negeri, petani rotan justru merasa dikorbankan. Dengan demikian kebijakan yang sering berubah tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah masih belum mampu membuat suatu kebijakan perdagangan yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan *stakeholders* rotan Indonesia.

Bahan baku adalah salah satu faktor yang sering menjadi kendala dalam pengelolaan industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon karena Cirebon bukanlah kota penghasil rotan mentah. Bahan baku industri pengolahan rotan pada umumnya didatangkan dari daerah luar Jawa seperti Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Kesulitan muncul karena industri tidak memiliki mitra pemasok bahan

⁸ Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, "Pengembangan Industri Pengolahan Rotan" <http://www.kemenperin.go.id/artikel/471/Pengembangan-Industri-Pengolahan-Rotan-> , diakses pada 16 September 2018.

baku. Ditambah lagi setelah dikeluarkannya peraturan mengenai pembukaan ekspor rotan asalan dan setengah jadi bahan baku semakin sulit dicari, terutama untuk jenis-jenis tertentu.

Industri yang ada di desa menjadi suatu alternatif untuk penyerapan tenaga kerja. Penerapan industri padat karya mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut. Rata-rata industri yang ada di pedesaan merupakan Industri kecil dan menengah. Industri kecil berperan cukup signifikan dalam menyokong perekonomian Indonesia.

Sejak mulai berkembangnya sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, masyarakat di sekitarnya mengalami perubahan sosial ekonomi. Dengan keberadaan sentra industri kerajinan rotan banyak masyarakat yang ikut terlibat dalam produksi pengolahan rotan yang secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Tegalwangi. Dalam perkembangannya industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa tersebut. Pemanfaatan hasil rotan cukup berpeluang untuk meningkatkan penerimaan ekspor. Selain memenuhi kebutuhan ekspor, pemasaran hasil pengolahan rotan berupa ruko-ruko dan beberapa *showroom* yang terdapat di sepanjang jalan Tegalwangi – Cirebon.

Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa peristiwa jatuh bangun industri kerajinan rotan ada pada regulasi pemerintah. Rotan tumbuh subur di daerah tropis dan yang terbaik adalah di garis khatulistiwa, artinya hanya di Indonesia. Namun demikian, pemerintah justru memperbolehkan ekspor bahan baku yang menyebabkan sentra industri kerajinan rotan Kabupaten Cirebon khususnya di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru harus gulung tikar karena kesulitan memperoleh bahan baku dan tidak dapat bersaing dengan produk luar. Kebijakan buka tutup ekspor bahan baku ini sangat berdampak pada pasang surut industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi .

Dari latar belakang permasalahan tersebut, dilakukan penelitian tentang ”Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan

Weru Kabupaten Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitarnya Tahun 1973-2017”.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon tahun 1973-2017?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitarnya sekitar tahun 1973-2017?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis. Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yakni lingkup geografis (spasial), lingkup waktu (temporal), dan lingkup keilmuan.

Ruang lingkup geografis (spasial) dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Pemilihan desa tersebut sebagai desa yang diteliti karena daerah tersebut merupakan desa penghasil kerajinan rotan yang terbesar dan terkenal di Kabupaten Cirebon.

Ruang lingkup temporal atau pembatasan waktu penelitian ini adalah antara tahun 1973-2017. Tahun 1973 dipilih sebagai batas awal karena merupakan awal pertumbuhan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang ditandai dengan berdirinya Koperasi Kerajinan Rotan Desa Tegalwangi. Tahun 2017 menjadi batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut Desa Tegalwangi ditetapkan sebagai Kawasan Perdesaan Kampung Wisata Rotan Galmantro, setelah Desa Tegalwangi sempat mengalami masa penurunan produksi kerajinan rotan.

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah sejarah sosial ekonomi dengan fokus studi mengenai industri, yaitu sentra industri kerajinan rotan yang ada di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan perkembangan sentra industri kerajinan rotan yang ada di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon; Kedua, mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon; Ketiga, menjelaskan pengaruh keberadaan sentra industri kerajinan rotan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengembangkan wawasan berpikir yang lebih luas dan sebagai bahan acuan untuk membangun kerangka berfikir konseptual, berikut ini disajikan tinjauan terhadap beberapa pustaka acuan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Pustaka *pertama*, adalah laporan penelitian yang berjudul “Mengisi Pasar Dunia: Catatan Sementara Perkembangan Industri Rotan di Desa Tegalwangi, Cirebon” yang ditulis oleh Verdi Yusuf.⁹ Laporan tersebut merupakan hasil Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian Pedesaan Jawa Barat. Laporan tersebut berisi pembahasan tentang industri rotan yang ada di Desa Tegalwangi. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang proses pembentukan modal pada industri perabot rotan di Cirebon dan bentuk-bentuk organisasi produksi di dalam industri ini sejak

⁹ Verdi Yusuf, “Mengisi Pasar Dunia: Catatan Sementara Perkembangan Industri Rotan di Tegalwangi, Cirebon”, Project Working Paper Series No: B27 (Laporan Penelitian Akatiga Foundation, Centre for Social Analysis, 1992), hlm. v.

terjadi permintaan pasar dunia dengan studi kasus industri kerajinan rotan yang ada di Desa Tegalwangi. Dalam penelitian ini juga dijelaskan proses peralihan status para pengrajin kecil menjadi buruh industri mebel rotan, yakni *proletarianisasi* atau proses sebaliknya, yaitu dari buruh menjadi pengrajin, yakni *de-proletarianisasi*. Dari karya ini diperoleh banyak informasi tentang industri rotan di Desa Tegalwangi yang sesuai dengan lingkup spasial yang dibahas dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Verdi Yusuf dengan penelitian ini adalah pada lingkup temporal. Penelitian Verdi Yusuf berfokus pada industri rotan di Desa Tegalwangi ketika industri rotan mengalami lonjakan permintaan dari pasar dunia setelah ditetapkan kebijakan pemerintah melarang ekspor bahan mentah dan setengah jadi rotan pada tahun 1987, sedangkan penelitian ini berfokus pada pasang surut keberadaan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dari tahun 1973 sampai tahun 2017 dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegalwangi.

Pustaka *kedua* yang digunakan sebagai acuan adalah laporan penelitian yang berjudul “Positioning Paper Tata Niaga Rotan terhadap Kebijakan Rotan” yang ditulis oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia.¹⁰ Dalam laporan tersebut dijelaskan tentang perkembangan Ekspor barang jadi rotan Indonesia. Selain itu dijelaskan juga perkembangan tata niaga rotan Indonesia dari sebelum tahun 1979 hingga tahun 2005. Dalam laporan tersebut juga dijelaskan tentang jenis-jenis rotan dan daerah penghasilnya.

Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap jatuh bangunnya industri pengolahan rotan Indonesia dijelaskan secara detail dalam penelitian ini. Oleh karena itu, artikel tersebut dianggap relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Dari artikel tersebut peneliti juga memperoleh banyak informasi tentang tata niaga rotan dan dampaknya bagi industri rotan Indonesia.

¹⁰ Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia, Positioning Paper KPPU terhadap kebijakan ekspor rotan.(Jakarta:Gedung KPPU, 2010).

Pustaka *ketiga*, adalah buku yang berjudul *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri: Kasus Industri Rotan di Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon Jawa Barat*, yang ditulis oleh Sri Guritno dan Binsar Manullang.¹¹ Buku ini merupakan buku Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pustaka tersebut membahas tentang budaya dan kondisi masyarakat di Desa Tegalwangi. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang gambaran umum masyarakat Desa Tegalwangi serta strategi bertahan hidup masyarakat kawasan Industri Tegalwangi, sehingga buku tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Selain lingkup spasial yang sama, buku tersebut sesuai dengan waktu yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut adalah pada lingkup temporal. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara spesifik lingkup temporal yang diteliti. Selain itu pembahasan pada buku tersebut lebih berfokus pada studi tentang budaya masyarakat di lingkungan kawasan industri. Budaya masyarakat merupakan permasalahan yang abstrak seperti seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang menjadi acuan dalam kehidupan.

Pustaka *keempat*, adalah Jurnal Analisis Sosial Vol 8, No 1 Februari 2003 yang berjudul “Pasar Yang Adil Bagi Usaha Kecil” yang ditulis Imam Suyudi, dkk.¹² Jurnal ini merupakan hasil penelitian AKATIGA, lembaga penelitian non-profit, non pemerintah di Bandung, yang sudah berdiri sejak tahun 1991. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh lembaga ini ditulis dalam bentuk Jurnal Analisis Sosial. Dalam jurnal Analisis Sosial AKATIGA edisi ini dilihat secara kritis persoalan struktural dari sisi kebijakan dan struktur pasar atau rantai hulu

¹¹ Sri Guritno dan Binsar Manullang, *Budaya Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri: Kasus Industri Rotan di Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat* (Jakarta: CV.BUPARA Nugraha, 1998) hlm 12.

¹² Imam Suyudi, dkk., “Pasar Yang Adil Bagi Usaha Kecil”, *Jurnal Analisis Sosial* Vol 8, No 1 (AKATIGA, 2003).

hilir yang menghambat peluang usaha kecil untuk berkembang. Selain itu juga dibahas, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak organisasi non-pemerintah untuk mengatasi ketidakadilan dalam struktur pasar dalam skala global dan lokal.

Dalam jurnal ini juga dibahas tentang studi kasus industri mebel jati (Jepara) dan industri mebel rotan (Cirebon). Dalam penelitian yang ditulis Nurul Widyaningrum ini dikaji juga hambatan usaha mikro dan kecil dalam jalur hulu hilir. Penelitian ini membahas distorsi pasar *output* dan *input* pada kasus industri mebel rotan Cirebon dan industri mebel jati Jepara dalam kurun waktu 2001-2002. Penggunaan jurnal ini dalam penelitian dianggap relevan karena penulis dapat memperoleh banyak informasi tentang industri rotan dan membandingkan juga dengan Industri yang lain yaitu industri mebel di Jepara.

Pustaka *kelima* yang digunakan sebagai acuan adalah "Dinamika Ekspor Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 1986-2011" oleh Agus Aprianto.¹³ Pustaka tersebut merupakan tesis di Universitas Sebelas Maret. Dalam tesis tersebut dijelaskan latar belakang munculnya kerajinan rotan di Desa Trangsan, dinamika ekspor kerajinan rotan Desa Trangsan tahun 1986-2009, dan dampak kegiatan ekspor kerajinan rotan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo tahun 1986-2009. Pustaka tersebut relevan dengan penelitian ini karena tema yang dibahas sama dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan kesamaan tersebut peneliti dapat memperoleh model penulisan, dan pustaka tersebut menjadi perbandingan dalam menulis penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada lingkup spasial dan temporal. Tesis tersebut membahas industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1986-2011.

¹³ Agus Apriyanto, "Dinamika Ekspor Kerajinan Rotan Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 1986-2011" (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2016).

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji sejarah diperlukan konsep dan teori yang sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian. Langkah penting dalam analisis sejarah yaitu membuat suatu kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.¹⁴

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan ekonomi. Dengan pendekatan sosiologi dapat dipelajari apa yang ada dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Pendekatan sosiologi memberikan bantuan dalam memahami aspek sosial suatu masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat Desa Tegalwangi karena keberadaan sentra industri kerajinan rotan. Selain itu konsep sosiologi juga digunakan untuk menyoroti pengaruh perkembangan sentra industri kerajinan rotan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Di bidang ekonomi, aspek-aspek yang diteliti adalah keberadaan sentra industri, manajemen dalam suatu industri, permodalan yang digunakan, tenaga kerja, dan pemasaran hasil industri. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis kegiatan ekonomi yang menyangkut aktivitas masyarakat industri, mencakup konsep dasar ekonomi tentang produksi, pasar, tenaga kerja, dan pemasaran.

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian, akan dijelaskan pengertian istilah tersebut. Pasang surut mengandung pengertian bahwa ada dua keadaan pada waktu tertentu yang saling bertolak belakang. Pasang mengandung arti sebagai keadaan atau masa kejayaan yang pernah dicapai oleh pengusaha industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dari tahun 1986 hingga tahun 1990-an, sedangkan pengertian surut dalam penelitian ini mengacu pada kondisi ketika industri kerajinan rotan mengalami kemunduran pada sekitar tahun 2005 hingga akhir tahun 2011. Keadaan tidak

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

stabil dalam perkembangan industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama regulasi pemerintah.

Penelitian ini dilakukan pada sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi. Sentra merupakan unit kawasan yang memiliki ciri tertentu yang di dalamnya terdapat kegiatan produksi barang-barang tertentu. Sentra merupakan area khusus untuk suatu kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri atas sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik: lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan, dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk kegiatan ekonomi di bawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi. Sentra industri juga merupakan pengelompokan industri sejenis dalam suatu kawasan. Sentra industri adalah wilayah sosial yang ditandai dengan keberadaan komunitas pengrajin produk tertentu dan perusahaan, dan keduanya cenderung berkolaborasi.¹⁵

Berdasarkan SK Menteri Negara Koperasi dan UKM No: 32 / Kep / M.KUKM / IV / 2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra, Sentra didefinisikan sebagai pusat kegiatan produksi di kawasan/lokasi tertentu yang terdapat usaha yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi klaster.

Dalam membuat analisis sejarah diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori. Secara konseptual, pengertian perkembangan adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana ke arah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung; dimulai dari perubahan-perubahan yang dapat ditelusuri sampai pada hasil akhir. Perkembangan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu hasil proses tindakan masyarakat yang berkaitan dengan perubahan.

¹⁵ “Pengertian Sentra Industri”, <http://abstraksiekonomi.blogspot.com>, diakses pada 25 Februari 2019.

Berdasarkan UU Perindustrian No. 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi merupakan industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi atau siap pakai.

Menurut Badan Pusat Statistik, definisi Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat pada pemakai akhir. Definisi Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi sendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.¹⁶

Badan Pusat Statistik dalam Direktori Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Barat, 2018, mengklasifikasikan Perusahaan atau industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, yaitu:

1. Industri besar, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 20-99 orang.
3. Industri kecil, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 5-19 orang.
4. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja 1-4 orang.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan sifat produksinya, adalah sebagai berikut.

¹⁶ BPS “Industri Pengolahan” <https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html> diakses pada 24 Juli 2019.

1. Industri Hulu

Industri hulu, yaitu industri yang mengelola bahan mentah hasil produksi sektor primer baik pertanian, peternakan, perhutanan, ataupun pertambangan. Industri ini umumnya berorientasi kepada bahan mentah dan di tempatkan di daerah sumber bahan mentah.

2. Industri Hilir

Industri hilir, yaitu industri-industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri primer, bahan bakunya adalah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang diproduksi industri lain.

Untuk dapat memahami industri kerajinan rotan, perlu dijelaskan klasifikasi rotan berdasarkan tingkat pengolahannya. Dalam peraturan menteri perdagangan tentang ketentuan eksor rotan dan produk rotan Nomor: 35/M-DAG/PER/11/2011, rotan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

1. Rotan Mentah

Rotan mentah adalah rotan dalam bentuk mentah masih alami, tidak dirunti, tidak dicuci, tidak diasap/belerang.

2. Rotan Asalan

Rotan asalan adalah rotan yang sudah mengalami peruntin, pembersihan sisa seludang, pemotongan pembagian batang, belum mengalami penjemuran.

3. Rotan *Natural Washed & Sulphured* (W/S)

Rotan *Natural Washed & Sulphured* (W/S) adalah rotan yang berasal dari rotan asalan yang telah mengalami proses pengasapan belerang, penggorengan, penggosokan dan penjemuran tetapi masih berbentuk natural dan masih berkulit.

4. Rotan Setengah Jadi

Rotan setengah jadi adalah rotan yang telah diolah lebih lanjut menjadi rotan poles halus, hati rotan dan kulit rotan.

5. Produk Rotan

Produk rotan adalah produk barang jadi yang mempunyai nilai tambah dan berasal dari bahan baku rotan.

Industri kerajinan rotan merupakan suatu bentuk usaha yang membuat barang-barang kerajinan dengan bahan utama rotan. Industri kerajinan rotan ini akan meningkatkan nilai tambah rotan, dari rotan batangan menjadi berbagai macam perabot rumah tangga. Industri rotan digolongkan menurut tingkat pengolahan dan hasil produksinya sebagai berikut .

1. Industri bahan mentah

Industri bahan mentah adalah industri yang mengolah rotan mentah menjadi rotan W (*washed*) dan S (*sulphurized*), polish kasar dan rotan belahan (*split*). Industri ini merupakan usaha pengawetan rotan bulat sebagai bahan baku.

2. Industri barang setengah jadi

Industri barang setengah jadi adalah industri yang menghasilkan kulit rotan, hati rotan , polish halus dan komponen *furniture*. Mengolah rotan W dan S menjadi produk antara yang siap dipergunakan bagi industri barang jadi.

3. Industri barang jadi

Industri barang jadi adalah industri yang mengolah produk-produk setengah jadi serta rotan W dan S menjadi barang yang siap dikonsumsi (tikar, anyaman, furniture dan barang dari rotan lainnya).

Industri rotan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori industri barang jadi, dalam industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dikerjakan dengan menggunakan alat-alat dengan teknologi yang sederhana dan juga dibantu dengan keterampilan tangan pekerjanya. Industri rotan yang ada di Desa Tegalwangi merupakan industri hilir yang mengolah produk-produk setengah jadi menjadi barang yang siap dikonsumsi seperti kerajinan rotan.

Berdasarkan skala usaha, terdapat dua pola industri produk jadi rotan, yaitu pola pabrik tunggal dan pola sub-kontrak. Sebagaimana diketahui bahwa pada industri kecil/rumah tangga terdapat banyak keterbatasan. Untuk mengantisipasi

keterbatasan yang dihadapi oleh industri kerajinan rotan skala kecil/rumah tangga dan usaha untuk tetap mengembangkannya, dilakukan pola sub-kontrak antara industri kerajinan rotan menengah/besar dengan skala kecil/rumah tangga. Dalam pola ini terdapat pengalihan kerja dari satu unit usaha (perusahaan) kepada unit lain. Perusahaan yang mengalihkan pekerjaannya dikenal sebagai pemberi pesanan atau kontraktor, sedang yang menerima pesanan dikenal dengan sub-kontraktor. Dari kenyataan di lapangan pemberi pesanan memberikan bantuan berupa bahan baku (*vertical subcontracting*). Dengan demikian pemberi pesanan, dalam hal ini industri produk jadi rotan skala menengah/besar, tinggal melakukan kegiatan *finishing* saja, sementara itu kegiatan proses produksi dilakukan oleh sub-kontraktor.¹⁷

Selain industri skala menengah/besar, di Desa Tegalwangi terdapat juga banyak industri rumahan dengan pola sub-kontrak. Para pengusaha kecil membuat produk rotan berdasarkan pesanan pabrik rotan besar. Pesanan tersebut dikerjakan di luar pabrik, biasanya di rumah atau di bengkel sub-kontraktor yang bersangkutan.

Proses perkembangan yang terjadi telah membawa pengaruh sosiologis dan ekonomis bagi masyarakat pendukungnya. Perubahan tidak hanya terjadi di kalangan pengusaha industri kerajinan rotan, tetapi juga di lingkungan para pekerjanya. Itulah sebabnya dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi. Pendekatan ilmu Sosiologi memberikan bantuan untuk memahami aspek sosial dalam suatu masyarakat seperti stratifikasi sosial yang terjadi antara pengusaha dan buruh, mobilitas sosial, dan perubahan kehidupan masyarakat.¹⁸ Masyarakat yang semula bersifat agraris berubah menjadi masyarakat industri. Industri tersebut juga mengakibatkan terbentuknya stratifikasi sosial antara

¹⁷ Donatus Bagas Pramurdiato, “Analisis Nilai Tambah dan Ketercukupan Bahan Baku Industri Pemanfaatan Rotan di Kabupaten Cirebon” (Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor), hlm. 6.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Karya) hlm. 19.

pengusaha rotan dan pengrajin rotan. Dari segi jumlah pekerja dan produksinya, komunitas pengrajin dibagi menjadi pengusaha skala besar, menengah, kecil, dan rumah tangga.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang pengaruh keberadaan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁹ Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai akibat dari keberadaan industri kerajinan rotan yang memberikan imbas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Pendekatan ekonomi memegang peranan penting baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Dengan pendekatan ekonomi digunakan konsep dasar ekonomi tentang produksi, pasar, tenaga kerja dan pemasaran. Penggunaan pendekatan ekonomi dimaksudkan untuk membantu menganalisis kegiatan ekonomi, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (historiografi).

Dalam penelitian yang berjudul “Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitarnya Tahun 1973-

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Ketiga*. (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), hlm. 849.

2017” ini, sumber-sumber yang digunakan adalah buku yang merupakan bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Skripsi, Artikel *online*, Jurnal-jurnal, serta laporan penelitian terkait.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis berupa data monografi dan demografi Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Data-data tentang industri kerajinan rotan yang diperoleh dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, Koperasi dan UMKM Kabupaten Cirebon, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. Selain itu sumber primer yang digunakan adalah dokumentasi foto dan koran sezaman. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan orang-orang yang berkompeten. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan Mantan Ketua Asmindo (Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia) Komisariat Daerah Kabupaten Cirebon yang juga merupakan pendiri kawasan perdesaan kampung wisata rotan galmanthro dan mantan manager ekspor CV. Kusen yang merupakan perusahaan rotan yang ada di Desa Tegalwangi serta para pelaku usaha di bidang industri kerajinan rotan Tegalwangi. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber tertulis. Dalam hal ini semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah. Hasil wawancara beberapa tokoh yang representative diseleksi dan dibandingkan, sehingga akan diperoleh data yang objektif. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa; orang-orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat langsung dalam peristiwa; dan orang-orang yang tidak terlibat dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa.

Sumber-sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka buku-buku karya para sarjana dan ahli yang relevan serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar atau bentuk penerbitan yang lain. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Oleh karena banyak dokumen yang diterbitkan oleh lembaga terkait, dokumen tersebut harus dikoroborasikan dengan sumber lainnya. Langkah itu penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kredibilitasnya. Untuk itu, selain dilakukan kritik eksteren juga dilakukan kritik interen untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Dalam hal ini membandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang *credible*.

Tahap ketiga adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan apa yang akan diteliti disintesis dengan bantuan imajinasi, interpretasi, dan teori untuk mencari hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antarfakta.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini fakta-fakta yang disintesis dipaparkan dalam bentuk penulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca. Sejarah disusun secara kronologis, logis dan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian mengenai Pasang Surut Sentra Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan

Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitarnya Tahun 1973-2017 terdiri atas 5 bab sebagai berikut.

Bab I berisi uraian mengenai latar belakang dan permasalahan, batasan/ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat penjelasan tentang gambaran umum Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon tahun 1973-2017, yang mencakup deskripsi tentang terbentuknya Desa Tegalwangi: di antara mitos dan sejarah, kondisi geografis, demografis, ekonomi, dan kondisi sosial. Kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dan prasarana ekonomi. Kondisi sosial meliputi tingkat pendidikan penduduk.

Bab III berisi uraian tentang perkembangan sentra industri kerajinan Rotan Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon tahun 1973-2017. Bab ini berisi pembahasan tentang usaha-usaha/kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola sentra industri untuk pengembangan kepengurusan, sumber daya manusia, sistem produksi dan pemasaran produk kerajinan rotan di Desa Tegalwangi. Dalam bab ini juga diterangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Bab IV berisi pembahasan mengenai pengaruh keberadaan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi terhadap kehidupan sosial ekonomi penduduk di Desa Tegalwangi. Dalam bab ini dijelaskan tentang perkembangan penghidupan yang diakibatkan oleh keberadaan sentra industri kerajinan rotan dalam bidang ekonomi dan sosial, Dalam bidang ekonomi meliputi peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan taraf hidup penduduk. Dalam bidang sosial meliputi perubahan peranan wanita.

Bab V adalah simpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.